

BAB II

ACUAN TEORI

2.1 Pengertian Perundungan

Sudah cukup sering kita mendengarkan berita di media massa atau melihat sendiri kejadian perundungan di sekolah-sekolah. Meskipun demikian, banyak orang terus kurang memahami apa yang dimaksud dengan intimidasi dan efek merugikannya. Dalam pandangan Rizal Panggabean, perundungan didefinisikan sebagai perilaku agresif seorang siswa atau sekelompok siswa yang ditunjukkan dengan sengaja dan terus menerus mengecewakan anak-anak lain yang lemah atau tidak biasa, biasanya tanpa provokasi. Siswa paling rentan terhadap perilaku perundungan antara usia 10-14 tahun dan *bullying* terjadi di sekolah dasar hingga sekolah menengah (Rizal Panggabean, 2015: 91).

Sementara itu, definisi perundungan menurut KBBI dikutip Rizqotul Mardhiyyah, perundungan adalah menyakiti orang lain, baik fisik maupun psikologis, berupa kekerasan verbal, sosial atau fisik yang berlangsung terus menerus dari waktu ke waktu. Perundungan terjadi karena menggunakan kekerasan untuk melukai korban perundungan, membuat korban merasa cemas, tertekan, trauma, dan tidak berdaya (Rizqotul Mardhiyyah, 2022:2).

Menurut pendapat Coloroso, dikutip oleh Widya Ayu, perundungan didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sadar dan sengaja dengan maksud untuk menyakiti, seperti menakut-nakuti melalui ancaman agresif dan menyebabkan teror. Ini juga dapat mencakup tindakan terencana ataupun spontan yang nyata atau hampir tidak terlihat, dihadapan oleh seorang anak atau sekelompok anak di depan orang atau sebaliknya, yang mudah diidentifikasi atau tersembunyi di balik persahabatan (Widya Ayu Sapitri, 2020: 13). Terdapat empat unsur dalam perilaku perundungan yaitu:

1. Ketidakseimbangan kekuatan
2. Niat untuk mencederai
3. Ancaman agresi lebih lanjut
4. Teori

Sementara itu, perundungan didefenisikan sebagai kekerasan, tindakan apapun terhadap anak yang menyebabkan mereka menderita secara fisik, psikologis, seksual atau sebagai akibat dari pengabdian. Ini termasuk ancaman untuk melakukan tindakan pemaksaan atau perampasan kemerdekaan yang melanggar hukum. Defenisi ini terdapat dalam pasal 1 angka 16 Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (KPAI, 2014).

Oleh karena itu, defenisi perundungan menyimpulkan bahwa seseorang yang secara teratur mencoba menyakiti orang lain atau mengintimidasi mereka yang dipandang lemah dan memiliki efek merugikan pada kesejahteraan fisik, psikologis dan emosional korban .

2.1.1 Jenis dan Bentuk-Bentuk Perilaku Perundungan

1. Jenis Perundungan

Mendapatkan pendidikan merupakan hak seluruh rakyat Indonesia, saat ini pendidikan di Indonesia sedang menghadapi tantangan yang besar dengan adanya perilaku perundungan di dunia pendidikan. Kejadian perundungan biasa terjadi di sekolah, rumah dan tempat bermain. Dalam hal ini, menurut Coloroso dikutip oleh Widya Ayu Sapitri, ia membagi jenis-jenis perundungan ke dalam 4 jenis yaitu:

- 1) Perundungan secara verbal, perundungan ini dapat berupa pemberian julukan, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat intimidasi, tuduhan palsu, omelan keji dan bohong, gosip dan sebagainya.
- 2) Perundungan secara fisik, pelaku berusaha melukai korbannya dengan memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, menggaruk, meludah, dan merusak serta menghancurkan properti individu yang tertindas, jenis perundungan ini yang paling terlihat dan mudah diidentifikasi.
- 3) Perundungan secara relasional mengacu pada penurunan harga diri korban *bullying* pengabaian, isolasi, atau penghindaran. Tindakan ini mungkin melibatkan sikap subliminal seperti mengehela nafas, mencibir, tertawa

mengejek, tatapan agresif, pandangan mata dan bahasa tubuh mengejek. Secara relasional, perundungan ini paling sulit dikenali dari luar.

- 4) *Cyber Bullying*, juga dikenal sebagai perundungan elektronik, adalah perundungan yang terjadi secara *online* melalui ruang obrolan, situs, web, *e-mail*, SMS, komputer dan perangkat elektronik lainnya, biasanya dimaksudkan untuk menakut-nakuti korban (Widya Ayu Sapitri, 2020: 15-17).

2. Bentuk-Bentuk Perundungan

Secara umum, menurut pendapat Ginanjar perundungan dibagi menjadi 3 bentuk, yaitu perundungan fisik, perundungan non fisik, dan perundungan psikologis (Ginanjar, 2017:95). Adapun bentuk perundungan fisik yaitu jenis perundungan melibatkan fisik, seperti memukul, menampar, atau hukuman *push-up*. Bentuk perundungan non fisik yang tidak melibatkan fisik namun merundung dengan hinaan, makian, memberikan julukan, menyoraki di tempat umum, atau menyebarkan fitnah. Di sisi lain, perundungan psikologis mengacu pada *bullying* yang terjadi secara rahasia dan mencakup hal-hal seperti pesimisme, opini diam, memojok, perilaku mengancam di sosial media dan mengisolasi korban. Jika perundungan ini dibiarkan secara terus-menerus memiliki efek yang dapat mengganggu psikologis seseorang seperti depresi, kecemasan, atau penurunan kemampuan belajar remaja di sekolah.

Ada pendapat lain dari Anna Surti Ariani, seorang psikolog anak dalam media *online* “Kumparan” tanggal 24 April 2018, ada 4 bentuk perundungan yaitu bentuk perundungan secara fisik, perundungan secara verbal, perundungan secara sosial yaitu aktifitas membicarakan kejelekan orang lain baik itu memang benar-benar terjadi maupun sebatas asumsi yang belum jelas benar dan salahnya. Terus menyebarkan cerita atau gosip yang tidak benar dalam upaya menakut-nakuti orang lain dan mengisolasi individu yang diintimidasi. Dan jenis perundungan yang paling umum akhir-akhir ini adalah *Cyberbullying*, kadang-kadang dikenal dengan merundung di sosial media. Munculnya *bullying* semacam ini dipengaruhi oleh perkembangan informasi dan teknologi. Jenis perundungan ini termasuk mengatakan hal-hal yang menyakitkan secara *online* atau di media

sosial yang berpotensi merendahkan, mengancam atau bahkan melukai orang lain. (Anna Surti Ariani, 2018).

2.1.2 Perundungan dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan agama Islam, perundungan merupakan sebuah tindakan tidak terpuji dan termasuk pelanggaran terhadap kaidah-kaidah ajaran Islam yang tidak dapat ditoleransi. Oleh karena itu, Islam sangat melarang keras perilaku perundungan yang dapat mengganggu fisik maupun psikologis seseorang yang dirundung. Seyogyanya sebagai seorang muslim mampu memperlakukan orang secara baik dan hormat, adanya peran penting muslim harus dapat membantu korban perundungan agar terhindar dari efek negatif yang ditimbulkan dari perundungan tersebut (Ajat Sudrajat, 2023: 148- 153).

Bullying telah ada sejak zaman kuno. Contohnya kisah Nabi Yusuf as. diintimidasi oleh saudara-saudaranya, misalnya menderita kekerasan pada waktu itu. Kecemburuan sosial saudara-saudara Nabi Yusuf as. atas kasih sayang ayah mereka yang lebih besar kepada Yusuf dan adik laki-laknya Benyamin adalah apa yang menyebabkan hal ini. Itu masuk akal, sungguh, karena ibu Yusuf dan Benyamin yang disayangi telah meninggalkan mereka ketika masih kecil. Sementara itu, saudara kandung lainnya iri dengan perawatan khusus ayah mereka. Ini memunculkan skema untuk menyakiti Yusuf. Akhirnya, mereka memutuskan untuk memasukkannya ke dalam sumur. Tetapi, sebelum mereka melemparkan Yusuf ke dalam sumur, mereka menganiaya dia (Wahbah Az-Zuhaili, 2013:142- 143).

Sehubungan dengan narasi di atas, perundungan telah menjadi sangat umum akhir-akhir ini, yang merupakan bukti standar moral masyarakat tinggi dan cara tradisional bertindak sebagai anggota masyarakat terhormat dan saleh sedang terkikis. Sangat jelas dari ayat- ayat Al-Quran seperti Q.S. Al-Hujurat:11 bahwa intimidasi sama sekali dilarang. Karena seseorang tidak dapat mengatakan bahwa penghinaan lebih baik daripada yang dihina, menjelaskan mengapa dilarang mengolok-olok, merendahkan, atau menghina orang lain. Menurut ayat tersebut, secara eksplisit dilarang bagi umat Allah Swt untuk bertindak dengan cara dzolim.

Surat Al-Hujurat ayat 11 menggambarkan moralitas, etika dan etiket. Penjelasan ini diberikan agar manusia dapat memperlakukan makhluk lain dengan baik. Ayat ini diungkapkan dengan maksud untuk mendidik dan memperingatkan semua muslim untuk memperlakukan orang lain dengan kebaikan. Hal ini konsisten dengan tujuan pendidikan moral, yaitu mengajarkan orang untuk menjaga kata-katanya agar tidak merusak atau menyinggung perasaan orang lain, baik dalam konteks luaran maupun batin (Muhammad Ali, 2007: 29)

Hadis Rasulullah saw. secara tegas membahas perilaku *bullying* yang kita dianjurkan untuk menghindari perilaku tersebut karena dapat memutuskan hubungan baik dengan orang lain. Rasulullah saw. menyarankan kita untuk selalu mengucapkan kata-kata yang baik karena itu sangat dianjurkan, seperti yang dijelaskan dalam hadis berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
 مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
 وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ
 الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Artinya: “Dari Abu Hurairah dari Nabi saw. beliau bersabda: “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia berkata baik atau diam. Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya” (Asqalani, 1997, p. 60)

Hadis ini memberikan manfaat bahwa jika tidak berkata yang baik lebih baik diam, karena perintah itu disebutkan terlebih dahulu dan diam diamanatkan jika kata-kata itu tidak baik, menurut Al-Munawi dalam kitab Syarh Shahih Muslim. Kemudian perintah kedua yaitu berdiam diri, adalah dilarang mengatakan hal-hal jahat yang dapat membuat marah Tuhan. “Atau” tidak menyiratkan keputusan *takhyir* (pilihan) apakah sesuatu itu baik atau buruk. Al-Munawi juga mengklarifikasi mengapa *Shamtu* tetap diam meskipun kemampuannya untuk berbicara, dengan mengatakan bahwa lebih baik tetap diam untuk menghindari melakukan tindakan yang akan membawa murka Allah (Al-Munawi, 2010, p. 70).

2.1.3 Komponen Perundungan

Dalam kasus perundungan, ada beberapa komponen yang terlibat dalam kasus perundungan, yaitu :

1. Pelaku Perundungan

Dalam situasi perundungan, pelaku adalah aktor utama, provokator, agresor, dan inisiator. Perundungan terhadap anak-anak atau siswa yang berbadan besar dan kuat, tidak jarang juga berbadan kecil atau sedang namun, memiliki besar dan kuat dominasi psikologis di kalangan teman-temannya. Biasanya, yang terbiasa merundung mudah mencari korbannya.

Sebagaimana saat ini, ia melancarkan aksinya terhadap korban. Pembelajaran bisa bagaimana siswa, guru, staff, pimpinan sekolah, orang tua atau masyarakat sekitar lingkungan sekolah yang berinteraksi secara langsung dengan siswa. lalu pada pertemuan awal tersebut, ia melancarkan aksinya terhadap korban. Pelaku perundungan bisa siapa saja, pimpinan sekolah, guru, staf sekolah, siswa, bahkan orang tua siswa atau masyarakat sekitar lingkungan sekolah yang berinteraksi secara langsung dengan siswa.

Perundung adalah seseorang yang sering menyebabkan cedera emosional atau fisik pada orang lain. Selain itu, siswa yang menindas orang lain juga cenderung menunjukkan tingkat gejala depresi yang lebih tinggi daripada siswa yang tidak diintimidasi dan tingkat gejala yang lebih rentan daripada korban. Seperti yang disampaikan oleh Raziyya, yang dikutip oleh Netty Herawati, para perundung memiliki sejumlah sifat, antara lain yaitu :

- a) Individu yang percaya diri, memiliki kekuatan fisik, cenderung agresif, merasa aman dan biasanya dikenal secara luas.
- b) Orang yang cemas, mungkin kurang akademik, sulit berkonsentrasi, kurang populer dan merasa kurang aman.
- c) Dalam beberapa keadaan, pelaku perundungan juga dapat menjadi korban dari perundungan (Netty Herawati, 2023: 7).

2. Korban Perundungan

Korban *bullying* adalah mereka yang sering menjadi objek perilaku bermusuhan. Mereka juga memiliki lebih banyak pengaruh atas rekan-rekan pengganggu. Adalah umum bagi korban untuk menunjukkan tingkat kecemasan, ketakutan, depresi, dan rasa tidak aman yang lebih tinggi daripada non korban. Korban *bullying* juga menunjukkan harga diri yang rendah dan biasanya pendiam, berhati-hati, dan sensitif. Mereka juga dikatakan lebih jauh, lebih sedikit terlibat dengan orang lain di sekolah, dan memiliki lebih sedikit teman dekat daripada orang lain.

Secara sosial terlibat dalam permasalahan dengan pelaku perundungan, korban lemah dan tidak dapat mempertahankan dirinya, sering diam jika diganggu, tidak bahagia, tidak mudah mengungkapkan kesedihannya kepada orang lain, terjadi perubahan *mood* pada korban perundungan, kemarahan yang meledak-ledak. Korban *bullying* mengalami berbagai efek negatif pada prestasi akademiknya, antara lain kesulitan mengajukan atau menanggapi pertanyaan di kelas, penurunan prestasi dan konsentrasi, tidak suka mengikuti kegiatan kelas, dan kecenderungan untuk pulang lebih awal karena merasa tidak nyaman mengikuti proses pembelajaran.

Dikutip dari pendapat Yayasan SEJIWA, dijelaskan bahwa ada beberapa ciri- ciri siswa yang biasa dijadikan korban perundungan, yaitu :

1. Individu dengan tubuh kecil dan lemah, memiliki penampilan yang berbeda dari kebanyakan.
2. Sulit dalam berinteraksi sosial dengan teman-temannya.
3. Siswa yang kurang percaya diri, canggung dalam berbicara, bertindak, atau berpakaian.
4. Siswa dengan aksen yang berbeda dari yang lain.
5. Siswa dari latar belakang ekonomi rendah.
6. Siswa yang mungkin dianggap menyebalkan atau menantang perundungan, mungkin karena dianggap bodoh, gagap, atau memiliki kekurangan fisik lainnya (SEJIWA, 2008: 20).

3. Saksi Perundungan

Dalam kasus perundungan, saksi sering disebut sebagai pengamat atau pengamat yang tidak melakukan apa pun untuk menghentikan atau berubah menjadi saksi aktif yang mendorongnya. Dalam situasi ini, saksi perundungan mengambil peran sebagai aktor dan penonton dalam skenario *bullying*. Ada situasi ketika intimidasi tidak dapat terjadi tanpa saksi, dan saksi ini dapat memilih untuk tetap diam dan tidak terlibat atau secara aktif menyemangati dan mendukung pelaku. Ada dua kategori saksi *bullying*, menurut Yayasan SEJIWA: Mereka yang dengan sengaja memanggil dan menertawakan korban *bullying* yang sedang dianiaya oleh pelaku, atau yang mungkin merupakan sesama pelaku atau anggota geng. Sedangkan saksi perundungan yang pasif ialah saksi yang juga berada di lokasi perundungan terjadi namun, ia memilih diam dan tidak ikut campur karena takut jika ia melakukan intervensi ia juga turut dirundung oleh pelaku, baik pada saat perundungan terjadi atau menjadi target pelaku selanjutnya (SEJIWA, 2008:21).

Siswa yang terlibat dalam intimidasi atau insiden kekerasan di sekolah baik sebagai pengganggu, korban, atau bahkan hanya pengamat menghadapi bahaya jika tindakan mereka tidak terkendali. Jika pengganggu tidak diawasi dengan ketat, dia akan menjadi acuh tak acuh terhadap rasa sakit orang lain dan mungkin tidak menyadari untuk waktu yang lama bahwa perilaku mereka anti sosial. Ketika mereka dewasa, mereka kemudian akan sering terlibat dalam kejahatan lokal dan insiden kekerasan. Sama halnya dengan ini, siswa yang menjadi korban akan enggan untuk membicarakan pengalamannya karena mereka takut dan malu. Semakin lama mereka percaya bahwa mereka lemah dan hanya berfungsi sebagai objek orang lain yang memiliki otoritas atas mereka, semakin rendah mereka akan menganggap diri mereka sendiri.

Dalam QS. Al-An'am ayat 10-11 menjelaskan tentang balasan bagi orang yang suka merundung orang lain, yang berbunyi :

وَلَقَدْ أَسْتَهْزَيْتُمْ بُرْسُلًا مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا

بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿١٠﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
 الْمُكْذِبِينَ ﴿١١﴾

Artinya: “Dan sungguh, beberapa Rasul sebelum kamu (Muhammad), telah diperolok-olokkan, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan mereka balasan (azab) olok-olokan mereka. Katakanlah: “Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu” (Departemen Agama RI, 2009: 129).

Menurut tafsiran Quraisy Shihab dalam kitab Tafsir Al-Misbah, ayat di atas mengklarifikasi bahwa Allah menghibur Nabi Muhammad saw. dan para pengikutnya dengan mengatakan bahwa perlakuan seperti itu bukanlah hal baru dalam sejarah para nabi dan umat manusia. Ini karena sikap para pembangkang benar-benar menyedihkan dan menyakitkan bagi mereka. Bagian ini tidak mengatakan siapa yang mengolok-olok mereka karena ejekan adalah masalahnya, bukan orang yang mengolok-olok mereka. Ayat ini mengancam siapa pun yang mengolok-oloknya. Kemudian, dalam ayat 11, *Tsumman-Zhuru* menggunakan redaksi untuk menekankan pentingnya refleksi dan pemikiran selama perjalanan, karena itu adalah tujuan utama. Perjalanan itu sendiri berfungsi hanya sebagai sarana introspeksi. Pada saat itu, umat manusia belum pernah mengalami hal seperti yang digambarkan dalam ayat ini dan lainnya, yang dimaksudkan untuk dilakukan untuk tujuan i'tibar, yaitu untuk belajar dari peristiwa sejarah atau fenomena alam (Shihab, 2002, pp. 33-34).

Hukuman bagi mereka yang senang mengolok-olok orang lain dijelaskan oleh Allah dalam ayat di atas, di mana Dia menceritakan kisah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yang juga diolok-olok oleh orang-orang dan bagaimana Allah telah memberi pahala atau menghukum mereka atas apa yang mereka lakukan kepada kekasih-Nya. Begitu pula dengan tindakan perundungan yang dilakukan seseorang terhadap individu lainnya yang dianggap lemah olehnya, maka ia akan mendapat hukuman dari pemerintah yang sudah menetapkan hukuman sebagai pertanggung jawaban atas perilaku perundungan yang ia lakukan, selain itu ia juga akan mendapatkan balasan berupa azab dari Allah karena telah melanggar

larangan Allah untuk tidak melakukan perilaku perundungan apapun itu kepada orang lain.

2.1.4 Faktor Penyebab Perundungan

Banyak variabel berkontribusi pada prevalensi *bullying* di kalangan siswa. Kejadian *bullying* dipengaruhi oleh dua faktor, seperti yang dinyatakan dalam pendapat Soeharto, yang dikutip Ponny Retno Astuti. Ini adalah sebagai berikut: faktor internal, seperti perilaku sembrono terhadap orang lain dan faktor eksternal, pengaruh orang tua atau komunitas lingkungan:

1. Siswa mengalami kecacatan pada tubuh, terkena gangguan mental, autism, terlalu lugu, memiliki temperan yang lemah, ketidakpahaman mereka akan hak-hak baginya, dan siswa terlalu bergantung pada orang dewasa sehingga tidak berani dan percaya diri.
2. Siswa berasal dari keluarga yang kurang mampu, orang tua menganggur di rumah, tidak berpenghasilan cukup sedangkan orang tua memiliki banyak anak hal inilah mengakibatkan dampak tidak baik bagi anaknya yang kurang terima akan keadaannya yang sulit sehingga nekat melampiaskan emosionalnya kepada orang lain.
3. Siswa yang *broken home*.
4. Senioritas dipandang sebagai salah satu tindakan *bullying*. Bagi mereka, motivasi di balik mengejar masalah senioritas ini hanyalah hiburan, sarana untuk menuntut pembalasan atau kecemburuan, atau bahkan sarana untuk mendapatkan ketenaran atas aktivitas mereka sebagai bukti dominasi mereka.
5. Lingkungan sekolah juga dapat berdampak pada perundungan karena kerusuhan di dalam gedung, tingginya tingkat diskriminasi, atau kurangnya ketegasan sekolah dalam menangani insiden perundungan untuk memastikan bahwa kasus perundungan tetap ada (Ponny Retno Astuti, 2019:20-21).

2.1.5 Dampak Terjadinya Perundungan

Perilaku perundungan terhadap orang lain menimbulkan dampak yang banyak, bisa menyebabkan hilangnya rasa percaya diri pada korban yang

dirundung oleh pelaku apalagi dilakukan secara terus menerus sehingga korban depresi, selalu merasakan ketidaknyamanan berada di sekolah, mirisnya korban perundungan nekat melakukan tindakan bunuh diri karena tidak sanggup menahan trauma berat akibat perilaku perundungan. Hal inilah mengapa kasus perundungan sangat penting untuk diperhatikan, permasalahan publik khususnya dalam ranah pendidikan yang tidak boleh dianggap remeh, karena dampak perundungan dapat mengakibatkan risiko besar bagi korban yang dapat merusak psikologis.

Sebagian besar siswa dan orang tua menggantungkan kepercayaan kepada pihak sekolah sebagai tempat belajar dan bermain yang diharapkan dapat mengembangkan intelektual siswa dengan baik dan aman. Namun, anggapan ini tidak menjamin selamanya benar. Adanya kasus perundungan di sekolah menjadi salah satu faktor penghambat pembelajaran siswa di sekolah yang dapat membahayakan perkembangan kognisi dan emosi, mengingat dampak dari perundungan ini cenderung bersifat menahun. Maksud dari bersifat menahun ini ialah dampak perundungan dalam jangka panjang yang mengakibatkan pengaruh seumur hidup bagi korban perundungan mengalami trauma berkepanjangan dan kesulitan menjalin hubungan yang sehat (Fransiscus, Wulandari, 2023: 111).

Ada beberapa dampak yang terjadi akibat perilaku perundungan, yaitu pertama dapat memperburuk prestasi akademik pelaku dan korban perundungan, pelaku perundungan cenderung rendah pada akademik, sering bolos dari sekolah bahkan jarang aktif dalam pembelajaran. Dibandingkan dengan pelaku, korban perundungan mengalami masalah yang lebih kompleks yaitu korban takut datang ke sekolah sehingga tingkat kehadirannya menurun, bahkan sulit berkonsentrasi saat pembelajaran berlangsung di kelas karena merasa terancam oleh tindakan pelaku. Hal ini mengakibatkan prestasi akademik menurun yang berdampak buruk jika dibiarkan. Berkaitan dengan hal tersebut, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspita dan Setyowibowo, menerangkan bahwa perundungan berakibat kepada terganggunya perfoma siswa salah satunya dari sisi akademik (Puspita, Setyowibowo, 2022: 152).

Individu yang telah menjadi sasaran bullying saat anak-anak berisiko lebih tinggi terkena depresi parah dan harga diri yang rendah hingga dewasa. Karena

itu, siswa yang telah diintimidasi sekali atau lebih sering lebih rentan untuk mengembangkan gangguan panik, yang mengganggu penilaian mereka dan membuat mereka takut membuat pilihan yang tepat. Korban mungkin juga mengalami masalah kesehatan fisik termasuk sakit kepala, sakit perut, dan otot tegang, yang membuatnya merasa tidak nyaman di lingkungan sekolah (SMP Islam Al- Azhar 13 Surabaya, 2020: 157).

2.2 Pengertian Peran

Menurut para ahli, definisi peran biasanya merupakan komponen dinamis dari posisi atau status seseorang. Menurut Soerjono Soekanto, seseorang memenuhi suatu peran ketika mereka melaksanakan hak dan tanggung jawabnya dengan cara yang konsisten dengan posisi atau statusnya. Secara alami, setiap orang dalam suatu organisasi atau lembaga memiliki serangkaian sifat yang berbeda dalam hal melakukan tugas, komitmen, atau tanggung jawab yang telah diberikan kepada mereka (Soekanto, 2002, p. 243).

Inti dari posisi ini dapat digambarkan sebagai serangkaian tindakan tertentu. Cara seseorang harus memainkan posisi itu mungkin juga dipengaruhi oleh kepribadian mereka. Pemimpin di tingkat atas, menengah, dan bawah semuanya akan memainkan peran yang sama. Konsisten dengan hal tersebut di atas, Soetarto menyatakan bahwa pekerjaan tersebut terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1. Konsep peran merujuk pada keyakinan seseorang tentang bagaimana ia seharusnya bertindak dalam situasi tertentu.
2. Harapan peran merujuk pada harapan orang lain terhadap seseorang yang mengisi suatu posisi tentang perilaku yang seharusnya ditunjukkan olehnya.
3. Pelaksanaan peran adalah perilaku aktual seseorang dalam posisi tersebut. Jika ketiga komponen ini sejalan, interaksi sosial akan berjalan lancar dan harmonis (Soetarto, 2009, pp. 138-139).

2.3 Pengertian Guru

Salah satu elemen kunci dalam proses belajar mengajar, guru secara aktif berkontribusi pada pengembangan sumber daya manusia (SDM) masa depan. Sebagai staf profesional, guru perlu mengambil bagian aktif dalam tuntutan dan

harapan masyarakat, yang selalu berubah. Siswa akan mengikuti jejak guru mereka dengan meniru tindakan mereka secara tidak sengaja, dan ini termasuk meniru kegembiraan dan dorongan mereka (Dewi, 2017: 10). Dalam pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, guru adalah profesional yang bertugas untuk mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa (Republik Indonesia, 2009:3).

Guru, baik secara individu maupun dalam arti tradisional, adalah mereka yang berwenang dan bertanggung jawab atas pengajaran siswa, menurut Syaiful Bahri Djamarah. baik di dalam maupun di luar kelas (Syaiful Bahri Djamarah, 2010:32). Lebih lanjut, Abuddin Nata menawarkan sudut pandang alternatif di mana ia menjelaskan bahwa pendidik dalam Islam memikul tanggung jawab untuk menumbuhkan potensi penuh siswa mereka, termasuk kemampuan emosional (rasa), kognitif (penciptaan), dan psikomotorik (karsa) mereka (Abuddin Nata, 2005: 105). Berkaitan dengan hal tersebut, guru sebagai orang yang berilmu sangat dimuliakan dalam Alquran, yang termaktub dalam Surat Al-Mujadilah ayat 11, yaitu :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْتُوا فَانشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:”Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Kemenag RI 2020: 543).

Dalam bukunya Tafsir Al-Misbah, Quraisy Shihab mengklaim bahwa ayat tersebut di atas terus menjadi sila moral untuk mempromosikan interaksi interpersonal yang damai. Selain itu, tidak dinyatakan dengan jelas dalam ayat di atas bahwa Allah akan menaikkan standar pemahaman. Namun, mereka memiliki

gelar yang dikonfirmasi lebih tinggi daripada mereka yang hanya percaya. Dia menahan diri untuk tidak menyebutkan frasa "permuliaan," yang menunjukkan bahwa gelarnya terutama adalah konsekuensi dari pengetahuannya dan bukan dari keadaan yang tidak berhubungan dengannya. Ini menunjukkan bahwa ayat di atas memisahkan orang percaya menjadi dua kategori utama: Mereka yang hanya percaya dan bertindak secara moral, dan mereka yang percaya dan bertindak secara moral dan memiliki pengetahuan. Tingkat kelompok kedua ini meningkat sebagai hasil dari mengajarnya kepada orang lain, baik secara lisan, tertulis, atau dengan contoh, di samping karakter moral yang dimilikinya (Shihab, 2002, p. 77).

Dalam pendidikan Islam, peran instruktur sangat penting. Kebajikan yang Allah sediakan di akhirat, bukan kekayaan atau harta benda lainnya, inilah yang mengangkat seorang guru ke posisi tertinggi. Guru harus dapat melangkah ke peran orang tua kedua dengan mengambil tanggung jawab yang diberikan kepada mereka oleh wali anak-anak atau orang tua kandung untuk jangka waktu tertentu. Sangat penting untuk memahami jiwa dan watak murid karena hal ini.

Pekerjaan guru tidak sesederhana memutar kedua tangan, seperti penjelasan di atas. Guru harus melakukan pekerjaan mereka secara profesional agar siswa mendapatkan kemampuan yang dapat mereka gunakan di dunia nyata di masa depan. Tanggung jawab mengatur proses belajar mengajar jatuh pada guru. "Tugas guru sebagai profesi meliputi pendidikan, pengajaran dan pelatihan" (Toni Yunanto, 2018:10). Seiring dengan tanggung jawab tersebut di atas, guru juga memiliki kewajiban untuk menjadi mentor bagi siswa dalam kegiatan pemecahan masalah. Karena kenyataan bahwa proses belajar mengajar terkait erat dengan sejumlah masalah non-akademik, ekstrakurikuler, tanggung jawab guru adalah:

1. Penting untuk mengidentifikasi karakteristik yang dimiliki siswa dengan berbagai cara seperti observasi dan wawancara.
2. Membantu siswa dalam mengembangkan sifat-sifat positif dan mencegah perkembangan sifat negatif agar tidak berkembang lebih jauh.
3. Mengilustrasikan kepada siswa mengenai tanggung jawab orang dewasa dengan mengenalkan berbagai bidang keahlian dan keterampilan, sehingga mereka dapat memilih dengan bijaksana untuk masa depan mereka.

4. Melakukan evaluasi secara berkala untuk memantau perkembangan siswa dan mengetahui apakah mereka mengalami perkembangan yang positif atau sebaliknya.
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada siswa ketika mereka menghadapi kesulitan dalam mengembangkan potensi mereka.

2.3.1 Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah instruksi yang diberikan seseorang kepada orang lain untuk mendukung perkembangan optimal orang tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan Agama Islam, pada dasarnya, adalah konseling seseorang yang ingin masuk Islam sebanyak mungkin.

Menurut Marimba, yang dikutip Aminuddin mengklarifikasi bahwa pendidikan adalah bimbingan yang disengaja oleh guru terhadap perkembangan fisik dan spiritual siswa terhadap konstruksi kepribadian utama mereka (Aminuddin,2006:35). Sementara itu, Muhaimin mengklarifikasi bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang disengaja untuk membuat siswa siap menerima, memahami, menghargai, dan mempraktikkan Islam melalui kegiatan konseling, pengajaran, atau pelatihan dengan tetap mengingat perlunya menghormati agama lain untuk mencapai hubungan yang harmonis antara komunitas agama dalam masyarakat dan mencapai persatuan bangsa (Muhaimin, 2012: 75- 76).

Bertentangan dengan apa yang diklaim Zakiah Drajat, ia mengklarifikasi bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pengajaran yang dimulai dengan ajaran agama Islam, khususnya dalam bentuk bimbingan dan pembinaan bagi siswa sehingga, setelah menyelesaikan pendidikannya, mereka dapat memahami, menghargai, dan mempraktikkan ajaran Islam yang sepenuhnya dipercaya (Zakiah Drajat, 1992:86).

Selain itu, buku Zakiah menyebutkan adanya sudut pandang yang berbeda, yaitu KPPN (Komisi Reformasi Pendidikan Nasional) tentang Pendidikan Agama Islam. Di sini, agama memainkan peran penting dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai sumber inspirasi untuk hidup dan instrumen penting untuk pertumbuhan pribadi dan pengenalan diri. Akibatnya, agar manusia menjadi dasar

kepribadian mereka dan berkembang menjadi manusia yang sepenuhnya tersadar, mereka harus menyadari, memahami, dan menggunakan agama. Dalam hal pengajaran tentang moral dan agama, di antara sikap dan nilai-nilai lainnya, pendidikan agama adalah komponen penting (Zakiah Drajat, 1992:87).

Dalam pengertian ini, keluarga, komunitas, dan pemerintah semuanya memiliki tanggung jawab besar dalam hal pengajaran agama. Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk mengembangkan individu yang dapat menerapkan ajaran Islam dengan sempurna dan tepat, mencerminkan sikap dan perbuatan dalam semua aspek kehidupan. Selain itu, dapat menginspirasi orang untuk menemukan kepuasan dalam kehidupan ini maupun kehidupan berikutnya, dan Pendidikan Agama Islam dapat menghasilkan pemimpin agama yang berpengetahuan dan berprestasi (Zakiah Drajat, 1992:88).

Lebih khusus lagi, Yusuf Al-Qardhawi mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai mendidik orang yang utuh pikiran dan emosi mereka, tubuh dan jiwa mereka, nilai-nilai dan kemampuan mereka. Pendidikan Islam, dengan demikian, membekali orang untuk hidup dalam damai dan perang serta untuk menghadapi aspek baik dan jahat, pahit dan manis masyarakat (Azyumardi Azra, 2012:6).

Berdasarkan penjelasan yang diberikan di atas, jelas bahwa Pendidikan Agama Islam menerapkan ajaran Islam untuk meningkatkan umat manusia dan mengembangkan moralitas dan etika sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan agama Islam tersedia dan dapat menjadi pedoman bagi para pendidik, khususnya guru PAI, dalam melaksanakan tugas menyampaikan ilmu agama kepada siswa, menumbuhkan iman jiwa, mengajarkan mereka untuk taat pada ajaran agama, dan menumbuhkan etika luhur di dalamnya.

2.3.2 Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam hal Pendidikan Agama Islam, guru tidak diragukan lagi memainkan peran penting dalam membentuk ajaran Islam. Ini karena pendidik adalah anggota masyarakat yang penting dan harus mengambil peran aktif dalam membentuk tuntutan masyarakat yang terus berubah. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran baik di dalam maupun di luar kelas, dan pertimbangan tuntutan menghormati

agama lain dalam hubungan kerukunan antar agama, kerukunan antar teman, dan tujuan lainnya, guru mampu mempersiapkan siswa untuk beriman, memahami, menghidupi, dan mempraktikkan ajaran Islam.

Guru PAI harus menyadari tanggung jawab mereka untuk menginspirasi siswa untuk menjadi pengamat yang kuat terhadap perilaku mereka terhadap karakter mereka. Guru yang memiliki motivasi tinggi akan berperilaku lebih baik untuk mendukung proses perkembangan siswa. Ahmad Darlis menegaskan bahwa instruktur PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter moral mahasiswa, khususnya di lembaga publik:

1. Pemberdayaan mengacu pada peran yang dimainkan oleh pendidik dalam memungkinkan atau memfasilitasi operasional seluruh warga sekolah sebagai tim atau organisasi yang bertanggung jawab atas nilai-nilai universal dan pendidikan karakter yang disepakati bersama.
2. Teladan yaitu, pendidik dan warga sekolah lainnya harus dapat menunjukkan sikap yang membuat mereka menjadi seseorang yang ingin ditiru orang lain. Jika seorang instruktur PAI tidak dapat mengembangkan karakter pribadinya sendiri, bagaimana dia bisa berharap untuk membentuk karakter murid-muridnya? Anda dapat mengikuti contoh ini dengan memulai dengan hal-hal kecil, seperti meletakkan sampah di tempat yang tepat dan tiba tepat waktu, dll.
3. Intervensi: Untuk membantu guru PAI membentuk karakter moral siswa, mereka harus berkolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan.
4. Dalam hal ini, pembelajaran terpadu lebih dari sekadar memperoleh pengetahuan yang ditentukan dalam kurikulum atau materi pelajaran untuk setiap disiplin agama Islam. Meskipun demikian, guru PAI dapat membantu siswa mendapatkan pengalaman dalam kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, kegiatan ekstrakurikuler harus dapat dikombinasikan dengan kurikulum atau materi sekolah untuk membantu siswa mengembangkan karakternya.
5. Sekrening, hendaklah guru PAI melakukan pendekatan sekrening atau secara individu. Hal ini dikarenakan setiap siswa itu unik, memiliki

kekhasan dan masalahnya masing-masing. Sehingga, dengan adanya sekrening ini diharapkan strategi yang digunakan guru PAI dalam pembentukan karakter siswa menjadi lebih efektif karena terlebih dahulu dilakukan secara individu (Ahmad Darlis, 2023, p. 448).

Adapun peran guru PAI yang profesional, Muhaimin mengklarifikasi bahwa individu-individu tersebut harus ahli dalam ilmu Islam dan transfer pengetahuan, menerapkan ilmunya (amaliyah), mampu mempersiapkan siswa sehingga dapat mengembangkan kreativitas dan kecerdasan untuk kepentingan sendiri, mampu menjadi mentor dan pembimbing bagi siswa, memiliki pengayaan pengetahuan yang luas, cerdas secara moral dan spiritual, mampu mengembangkan potensi, minat, dan bakat siswa, serta bertanggung jawab untuk mempersiapkan siswa yang akan membangun peradaban yang akan menyenangkan Allah SWT (Muhaimin, 2012, pp. 75-76)

Hal ini sejalan dengan pernyataan Hasan Matsum bahwa guru memainkan peran penting dalam proses pendidikan. Guru memiliki peran ganda dalam mendukung pertumbuhan siswa dan memberikan pengetahuan. Di luar kelas, guru memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa dan menanamkan prinsip-prinsip moral. Pengembangan karakter dipandang sebagai komponen penting dari PAI saat ini. Singkatnya, bagian ini menekankan pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam membantu siswa mengembangkan karakter moral dan menjadi pribadi yang berdampak positif bagi masyarakat (Hasan Matsum, 2023, p. 469).

Berkaitan dengan uraian di atas, dapat dipahami bahwa peran guru bukan sekadar pengajar, melainkan ada banyak peran yang dapat dilakukan oleh guru dalam membimbing, memimpin, mengatur lingkungan budaya sekolah, motivator, dan hal lainnya. Begitu pula dengan guru PAI, dituntut mampu berperan tidak hanya mengajar pelajaran Agama Islam, namun bisa melakukan hal lebih salah satunya peran dalam tindakan preventif terhadap perundungan sehingga siswa-siswa memperoleh hasil pembelajaran dengan baik.

2.3.3 Jenis Bimbingan Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI memainkan peran penting dalam membimbing siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Guru Pendidikan Agama Islam dapat memainkan berbagai tanggung jawab dalam membantu siswa mengembangkan karakter mereka, termasuk membantu siswa yang terlibat dalam situasi *bullying* dengan memberikan mereka konseling untuk mengatasi perilaku yang mengganggu.

Ada beberapa bentuk bimbingan yang dapat diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Deni Febrini menguraikan bentuk-bentuk bimbingan berikut yang dapat diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam:

1. Bimbingan pribadi, di mana guru memberikan arahan satu lawan satu kepada siswa dengan tujuan membantu mereka menjadi lebih baik, lebih mandiri, dan mampu mewujudkan potensi penuh mereka.
2. Bimbingan sosial, yaitu instruksi yang diberikan oleh guru untuk membantu siswa mengenali konteks sosial di mana mereka hidup sehingga mereka dapat berintegrasi dengan sukses ke lingkungan mereka, tumbuh menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, dan bersosialisasi tanpa rasa takut.
3. Bimbingan dalam proses belajar, yaitu bimbingan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dengan tujuan untuk membentuk kebiasaan yang baik dalam proses belajar, mengembangkan potensi siswa dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa, bimbingan ini juga bertujuan agar siswa lebih mengembangkan rasa ingin tahu akan ilmu pengetahuan dan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh siswa.
4. Bimbingan karir, maksud dari bimbingan ini ialah guru memberikan bimbingan kepada siswa dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam merencanakan dan mengembangkan masa depannya, merencanakan dalam jangka pendek dan panjang agar terarah dengan baik serta mengembangkan apa yang sudah direncanakan agar tercapai tujuan impian di masa depan (Deni Febrini, 2011:79-82).

Di samping itu, ada pendapat lain dari Fenti Hikmawati, ia menerangkan bahwa jenis bimbingan guru Pendidikan Agama Islam yang dapat dilakukan yaitu:

1. Bimbingan preventif merujuk pada upaya guru untuk mencegah siswa menghadapi masalah dengan memberikan bimbingan sebelum masalah tersebut muncul, sehingga siswa dapat mengatasi masalah dengan lebih mudah.
2. Bimbingan kuratif atau korektif adalah bimbingan yang diberikan kepada siswa ketika mereka menghadapi masalah yang dianggap serius atau sulit sehingga mereka tidak mampu menyelesaikannya sendiri.
3. Bimbingan presentatif adalah bimbingan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk meningkatkan sifat dan sikap positif yang sudah dimiliki siswa. Tujuan bimbingan ini adalah agar siswa tetap konsisten dalam melakukan hal-hal baik, guna meningkatkan penyesuaian diri terhadap lingkungan, serta menjaga kesehatan jasmani dan kebiasaan hidup yang sehat, baik dalam belajar maupun berinteraksi sosial dengan sesama (Fenti Hikmawati, 2011: 73-75).

Guru harus menyadari tanggung jawab dasar mereka sebagai pendidik profesional, yang meliputi mengajar, membimbing, mengawasi, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa dalam pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Permendikbud, 2020). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di sisi lain menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga profesional pendidikan yang berkualifikasi yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan dan menduduki jabatan sebagai guru, konselor, guru pembelajaran, tutor, instruktur, fasilitator, dan jabatan lain yang sesuai dengan kekhasannya (Kemendikbud, 2020).

Peradaban hari ini, dimana dunia mengalami berbagai kemajuan dan perubahan secara tidak langsung dan tidak langsung mempengaruhi pola pikir, gaya hidup dan siswa. Pada saat inilah, guru harus hadir dan berperan dalam membimbing, mengawasi dan mengendalikan masalah yang berkaitan dengan inteleksitas dan moralitas sehingga dapat tercipta generasi yang cerdas dan memiliki akhlak yang mulia. Demikian pula dengan guru PAI harus mampu berperan sebagai *agent of change* yang dapat mengawal perubahan menjadi sebuah kontribusi bagi siswa termasuk pencegahan dalam proses perundungan.

2.4 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nadiyahatus Sakinah pada tahun 2023, dengan judul “*Peran Guru PAI dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa di SMP Islam Al-Hikmah Tajinan*”. Studi tersebut mengindikasikan bahwa perilaku bullying yang terjadi pada siswa di sekolah tersebut mencakup pelecehan verbal, penghinaan, intimidasi fisik, dan penyebaran rumor negatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku bullying yang dialami siswa, mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pencegahan bullying, serta menilai hasil dari upaya pencegahan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam mencegah *bullying* meliputi pendekatan preventif, seperti mengajarkan siswa untuk berdoa bersama di halaman sekolah sebelum proses pembelajaran dimulai, mengajarkan disiplin, dan mempromosikan nilai-nilai akhlak. Selain itu, juga terdapat upaya represif di mana guru BK memberikan sanksi atau hukuman kepada pelaku *bullying*, serta pendekatan kuratif dengan memberi nasihat kepada siswa dan melibatkan orang tua mereka. Hasil dari upaya pencegahan ini mencakup berkurangnya insiden perilaku *bullying*, peningkatan kasih sayang dan penerimaan terhadap perbedaan pendapat di antara siswa, serta peningkatan rasa percaya diri dalam mengembangkan potensi positif tanpa mengintimidasi siswa lain yang mungkin memiliki kekuatan dan potensi yang berbeda. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian lain dalam mengidentifikasi peran guru PAI dalam mencegah *bullying* di sekolah menengah pertama. Namun, perbedaannya terletak pada lokasi, waktu, program, serta pendekatan yang berbeda yang digunakan oleh guru PAI dalam konteks pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah. Selain itu, solusi untuk menangani korban *bullying* dan faktor pendukung serta penghambat dalam pencegahan bullying juga merupakan fokus perbedaan dari penelitian ini.

2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Hani Fitria pada tahun 2021, dengan judul “*Peran Guru PAI dalam Mengatasi Bullying di SMP Negeri 1 Jeumpa Kabupaten Bireun.*” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut, mengeksplorasi peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pencegahan dan penanganan *bullying*, serta mengetahui solusi yang diterapkan oleh pihak sekolah untuk korban *bullying*. Hasil dari penelitian ini mencakup berbagai bentuk tindakan *bullying* yang terjadi di lokasi penelitian, seperti 65% kasus *bullying* verbal, 52% *bullying* fisik, 88% *cyberbullying*, dan 80% siswa yang tidak pernah terlibat dalam *bullying*. Langkah atau strategi yang diadopsi oleh guru PAI untuk mengatasi tindakan *bullying* meliputi mengidentifikasi faktor penyebab *bullying*, memberikan pendekatan individual, memberikan nasehat dan motivasi, serta mengambil tindakan dengan memanggil pelaku *bullying* dan orang tua mereka, serta membuat perjanjian dengan konsekuensi jika aturan tersebut dilanggar, seperti dikeluarkan dari sekolah. Pihak sekolah juga mengambil langkah-langkah untuk menangani masalah ini, seperti bekerja sama dengan lembaga anak, konseling dari guru BK, dan kerjasama dengan guru bidang kesiswaan untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian lain dalam hal mengeksplorasi peran guru PAI dalam mencegah dan menangani *bullying* di tingkat SMP, serta mencari solusi untuk menangani korban *bullying*. Namun, terdapat perbedaan dalam hal lokasi *bullying* dan waktu penelitian, program yang diimplementasikan oleh guru PAI, serta faktor pendukung dan penghambat dalam upaya mencegah *bullying* yang berbeda-beda di setiap sekolah..
3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Rika pada tahun 2018, dengan judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Masalah Bullying di Sekolah Bakti Mulya 400 Pondok Indah Jakarta Selatan*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani masalah *bullying* di sekolah

tersebut, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan siswa terlibat dalam perilaku. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dari semua tingkat pendidikan mengalami gangguan dari teman mereka. Siswa merasakan perasaan takut, sedih, marah, dan tertekan, terutama pada tingkat pendidikan dasar. Salah satu bentuk perlakuan yang sering dialami adalah dipanggil dengan nama julukan yang tidak disukai. Perlakuan tidak menyenangkan ini umumnya terjadi selama istirahat, di dalam kelas, dan di halaman sekolah. Guru PAI mengambil peran dalam menangani masalah *bullying* dengan memberikan nasehat, memberikan motivasi kepada siswa, dan jika kasusnya serius, memberikan sanksi kepada pelaku *bullying* serta melibatkan orang tua mereka. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian lain dalam mengeksplorasi peran guru PAI dalam menangani masalah *bullying* di sekolah serta memahami bentuk dan jenis perilaku *bullying*. Namun, terdapat perbedaan dalam hal lokasi dan waktu penelitian dilakukan, program yang dijalankan oleh guru PAI untuk mencegah *bullying*, serta solusi yang diusulkan untuk menangani korban *bullying* dan faktor-faktor yang mendukung atau menghambat upaya guru PAI dalam pencegahan *bullying*.

4. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Ridma Diana pada tahun 2023, dengan judul “*Tindak Perundungan: Bullying di Sekolah Dasar dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah dan Mengatasinya*”. Tujuan penelitian ini ialah mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah dan mengatasi tindakan perundungan/ *bullying* di SD yaitu di lokasi penelitian SDIT di Kecamatan Senen, Jakarta Pusat. Hasil penelitian tersebut ialah tindakan perundungan di lingkungan sekolah ternyata dilakukan antara kakak kelas dengan adik kelas juga pada pergaulan teman sebaya yang mempunyai usia yang sama dalam kegiatan proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Salah satu bentuk perundungan yang terjadi di lokasi penelitian ialah perundungan berupa verbal, fisik dan psikis. Berdasarkan hasil observasi dan pengumpulan data

yang dilakukan oleh peneliti, peran guru PAI di SDIT X berupaya untuk mencegah dan menangani tindakan perundungan melalui layanan bimbingan secara individual dan klasikal, menceritakan kisah-kisah akhlak dan adab Nabi dan Rasul saw., sirah nabawiyah, dan memberikan motivasi kepada siswa baik di dalam maupun di luar kelas mengenai pentingnya menjaga akhlak dan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Adapun persamaan dengan penelitian yaitu mengkaji peran guru PAI dalam mencegah tindakan perundungan di lingkungan sekolah, jenis dan bentuk perilaku perundungan. Sedangkan perbedaannya ialah lokasi dan waktu penelitian, program dan peran yang dilakukan oleh guru PAI dalam mencegah perundungan serta solusi penanganan korban perundungan, penelitian tersebut dilakukan pada tingkat SD sedangkan peneliti akan melakukan penelitian pada tingkat SMP, faktor pendukung dan penghambat peran guru PAI dalam mencegah perundungan dan jenis juga bentuk perilaku perundungan yang terjadi.